



Pengaruh Pembinaan Dinas Sosial terhadap Kemampuan Kognitif dan Afektif Siswa Putus Sekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar

Ardalina^{1*}, Ramdhan Witarsa², Musnar Indra Daulay³

^{1, 2, 3} Program Studi Magister Pendidikan Dasar FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia
Email: ¹arda.lin4@gmail.com

Abstrak: Pembinaan Dinas Sosial merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Dinas Sosial untuk mengendalikan siswa putus sekolah agar kembali bersekolah. Riset ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh pembinaan Dinas Sosial terhadap kemampuan kognitif dan afektif siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar. Metode yang digunakan pada riset ini adalah metode kuasi eksperimen. Metode ini memiliki sembilan tahapan, yaitu: tinjauan literatur, mengidentifikasi dan membatasi masalah riset, mengembangkan hipotesis riset, membuat desain riset, melakukan pretes, melakukan percobaan, melakukan postes, pengolahan dan analisis data, dan penarikan kesimpulan. Sampel riset berjumlah 30 orang siswa, terdiri dari 15 orang siswa di kelas eksperimen dan 15 siswa di kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tes kognitif dan afektif siswa. Hasil riset menunjukkan bahwa penerapan pembinaan Dinas Sosial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif dan afektif siswa putus sekolah. Pembinaan siswa putus sekolah harus terus dilakukan agar mereka mau kembali bersekolah dan mencapai cita-citanya.

Kata kunci: Afektif; Dinas Sosial; Kognitif; Pembinaan; Putus Sekolah

Abstrak: Social Service coaching is one of the ways used by the Social Service to control dropout students to return to school. This research aims to measure how much influence the Social Service coaching has on the cognitive and affective abilities of dropout students at the primary education level. The method used in this research is the quasi-experimental method. This method has nine stages, namely: literature review, identifying and limiting the research problem, developing research hypotheses, creating a research design, conducting pretests, conducting experiments, conducting post-tests, processing and analysing data, and drawing conclusions. The research sample totalled 30 students, consisting of 15 students in the experimental class and 15 students in the control class. The data collection techniques used were cognitive and affective tests. The results showed that the application of Social Service coaching had a significant effect on the cognitive and affective abilities of dropout students. Coaching dropout students must continue to be carried out so that they want to return to school and achieve their goals.

Kata kunci: Affective; Social Service; Cognitive; Coaching; Dropout

PENDAHULUAN

Pembinaan Dinas Sosial merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Dinas Sosial untuk mengendalikan siswa putus sekolah agar kembali bersekolah. Perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas hidup bagi siswa putus sekolah (Zulfahmi, 2018).

Kualitas hidup yang dimaksud diantaranya adalah kemampuan kognitif dan afektif siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar (Sekolah Dasar/SD dan Sekolah Menengah Pertama/SMP).

Prastya, E., N. et al. (2022) menyatakan bahwa program pembinaan

terhadap perkembangan proses interaksi anak jalanan dan siswa putus sekolah cukup efektif untuk dilakukan. Kelas pemberdayaan dan pembinaan tersebut dapat memberikan peningkatan dalam diri anak-anak jalanan dan siswa putus sekolah usia SD dan SMP baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Diskriminasi sosial yang diterima siswa putus sekolah dalam mendapatkan pendidikan dasar harus secara bertahap dihilangkan (Hikmat, 2021).

Pembentukan karakter/afektif dan kemampuan berpikir logis/kognitif siswa putus sekolah bisa dilakukan melalui pembinaan (Surat, I., 2016). Perubahan pola pikir baik dari pembina, siswa, dan masyarakat harus dirubah. Pembina dan buku bukan satu-satunya sumber belajar. Kelas juga bukan satu satunya tempat belajar. Siswa putus sekolah bisa belajar dari lingkungan, dan melalui lingkungan inilah siswa putus sekolah diajak kembali ke sekolah agar kemampuannya bisa meningkat. Pembina harus bisa mengajak siswa putus sekolah mencari tahu bukan memberitahu. Pembina harus pandai membuat siswa putus sekolah suka bertanya, bukan pembina yang sering bertanya, maka dengan demikian akan terbangun kepercayaan siswa putus sekolah untuk kembali ke sekolah (Fitri, F. et al., 2020).

Tamba, E. et al. (2014) menyatakan bahwa pelayanan sosial sangat penting bagi siswa putus sekolah usia SMP. Pembinaan bagi siswa putus sekolah usia SMP bisa dilakukan melalui bimbingan. Bimbingan yang diberikan sebagai berikut: bimbingan mental agama (Siregar, W. & Witarsa, 2022), bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan keterampilan dan kemampuan kognitif, serta Praktek Belajar Kerja (PBK).

Strategi yang bisa dilakukan terhadap siswa usia sekolah yang rentan putus sekolah bisa dilakukan secara pendekatan individual dan peran Dinas Sosial terkait (Sutanto, 2020). Strategi terhadap siswa rentan putus sekolah bisa dilakukan dengan kunjungan kerumah dan pembinaan terhadap orangtua. Strategi yang bisa dilakukan Dinas Sosial terkait adalah pemberian beasiswa bagi siswa usia sekolah yang tidak mampu, namun berkeinginan besar untuk belajar di sekolah (Kurniawan et al., 2021).

Benjamin et al. (2018) juga menyatakan bahwa strategi Dinas Pendidikan dalam meminimalisir siswa putus sekolah bisa dengan pemberian bantuan dana, pemberian beasiswa pendidikan masyarakat miskin, Program Bantuan Siswa Miskin, Program Indonesia Pintar, Program Cerdas Peduli Anak Tidak Sekolah, sosialisasi, dan pembinaan kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan dasar. Peran *stakeholders* dalam penanganan siswa putus sekolah juga sangat dibutuhkan (Talaku, 2018). Lembaga-lembaga masyarakat lainnya juga memiliki peran yang sama dalam membantu proses terwujudnya kehidupan masyarakat tanpa siswa putus sekolah.

Pembinaan kemampuan hidup siswa putus sekolah usia SD dan SMP urgen dilakukan (Nasrullah & Fatimah, 2017). Berdasarkan hal tersebutlah periset berkeinginan untuk melakukan pembinaan siswa putus sekolah usia SD dan SMP agar kemampuan hidup mereka meningkat dan secara otomatis akan meningkatkan taraf hidupnya kelak. Riset ini sangat penting untuk dilakukan untuk mendukung wilayah dan tujuan pendidikan dimana siswa usia sekolah berada di sekolah, bukan di jalanan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang periset lakukan pada siswa-siswa putus sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau, kemampuan kognitif dan afektif siswa putus sekolah usia SD dan SMP di kabupaten tersebut perlu dilakukan pembinaan. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa-siswa putus sekolah di kabupaten tersebut belum terbarukan hingga saat ini. Dinas sosial setempat perlu memetakan kembali kemampuan-kemampuan siswa putus sekolah yang ada di wilayahnya. Dinas sosial juga perlu untuk mengukur kembali seberapa besar pengaruh pembinaan Dinas Sosial terhadap kemampuan kognitif dan afektif siswa putus sekolah jenjang pendidikan dasar dan mengendalikan siswa putus sekolah di wilayahnya agar tidak meningkat.

Riset ini bertujuan untuk mengukur berapa besar pengaruh pembinaan Dinas Sosial terhadap kemampuan kognitif dan afektif siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memetakan serta

mengevaluasi kualitas kemampuan siswa-siswa putus sekolah di kabupaten Kepulauan Meranti. Berdasarkan kondisi tersebut, maka periset tertarik untuk melakukan penelitian kuasi eksperimen dengan judul Pengaruh Pembinaan Dinas Sosial terhadap Kemampuan Kognitif dan Afektif Siswa Putus Sekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar. Rumusan masalah riset ini adalah “Bagaimanakah pengaruh penerapan pembinaan Dinas Sosial terhadap kemampuan kognitif dan afektif siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar?”. Tujuan dilakukannya riset ini adalah untuk mengukur berapa besar pengaruh penerapan pembinaan Dinas Sosial terhadap kemampuan kognitif dan afektif siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada riset ini adalah metode kuasi eksperimen. Riset ini membandingkan dua kegiatan pembinaan yang berbeda pada dua kelompok yang berbeda. Kegiatan pembinaan Dinas Sosial di kelompok siswa putus sekolah usia SD sebagai kelas eksperimen dan pembinaan insidental di kelompok siswa putus sekolah usia SMP sebagai kelas kontrol terhadap kemampuan kognitif dan afektif siswa.

Riset ini dilakukan di Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Pendidikan, dan Keluarga Berencana Kabupaten Kepulauan Meranti, Jalan Terpadu, Desa Banglas, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. Kelompok riset bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Kelompok Riset

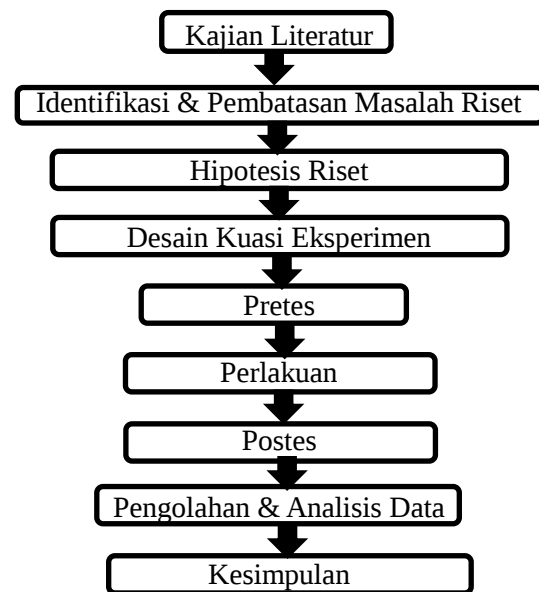
No	Kelompok	Keterangan Kelompok	Perlakuan
1	Usia SD	Kelompok Eksperimen	Pembinaan Dinas Sosial
2	Usia SMP	Kelompok Kontrol	Pembinaan Insidental

Populasi dan sampel riset bisa dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Populasi dan Sampel Riset

Populasi	Sampel	Perlakuan
48 siswa	Usia SD 15 siswa	X1 Kelompok Eksperimen
	Usia SMP 15 siswa	X2 Kelompok Kontrol
		Pembinaan Dinas Sosial Pembinaan Insidental

Tahapan pelaksanaan riset dapat digambarkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Riset

Sumber: Witarsa, 2022

- 1) Tahap Kajian Literatur.
- 2) Tahap Identifikasi & Pembatasan Masalah Riset.
Identifikasi permasalahan terhadap kemampuan kognitif dan afektif siswa putus sekolah. Riset ini dibatasi pada jenjang pendidikan dasar (usia SD dan usia SMP).
- 3) Hipotesis Riset.
Pembinaan Dinas Sosial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif dan afektif siswa putus sekolah usia SD.
- 4) Desain Kuasi Eksperimen.
- 5) Pretes – Perlakuan – Postes.
- 6) Pengolahan & Analisis Data.
- 7) Kesimpulan.

Tabel 3. Kategori Kemampuan Kognitif dan Afektif Siswa

No.	Nilai (%)	Kategori	Kode Kategori
1	81 – 100	Sangat Tinggi	ST
2	61 – 80	Tinggi	TI
3	41 – 60	Cukup	CK
4	21 – 40	Rendah	RD
5	0 – 20	Sangat Rendah	SR

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pretes kemampuan kognitif dan afektif siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pretes Kemampuan Kognitif dan Afektif Siswa Kelas Eksperimen

No.	Kode Siswa	Nilai (%)	Kategori
1	SISD1	35	RD
2	SISD2	38	RD
3	SISD3	35	RD
4	SISD4	38	RD
5	SISD5	38	RD
6	SISD6	38	RD
7	SISD7	39	RD
8	SISD8	36	RD
9	SISD9	37	RD
10	SISD10	38	RD
11	SISD11	38	RD
12	SISD12	35	RD
13	SISD13	40	RD
14	SISD14	39	RD
15	SISD15	40	RD
Jumlah		564	
Rata-rata		37,60	RD

Sumber: Data Primer, 2023

Pretes kemampuan kognitif dan afektif siswa kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pretes Kemampuan Kognitif dan Afektif Siswa Kelas Kontrol

No.	Kode Siswa	Nilai (%)	Kategori
1	SISM1	35	RD
2	SISM2	38	RD
3	SISM3	35	RD
4	SISM4	38	RD

No.	Kode Siswa	Nilai (%)	Kategori
5	SISM5	38	RD
6	SISM6	38	RD
7	SISM7	39	RD
8	SISM8	36	RD
9	SISM9	37	RD
10	SISM10	38	RD
11	SISM11	38	RD
12	SISM12	35	RD
13	SISM13	38	RD
14	SISM14	39	RD
15	SISM15	38	RD
Jumlah		560	
Rata-rata		37,33	RD

Sumber: Data Primer, 2023

Postes kemampuan kognitif dan afektif siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. postes Kemampuan Kognitif dan Afektif Siswa Kelas Eksperimen

No.	Kode Siswa	Nilai (%)	Kategori
1	SISD1	62	TI
2	SISD2	65	TI
3	SISD3	63	TI
4	SISD4	64	TI
5	SISD5	65	TI
6	SISD6	62	TI
7	SISD7	65	TI
8	SISD8	65	TI
9	SISD9	64	TI
10	SISD10	63	TI
11	SISD11	63	TI
12	SISD12	65	TI
13	SISD13	62	TI
14	SISD14	65	TI
15	SISD15	65	TI
Jumlah		958	
Rata-rata		63,86	TI

Sumber: Data Primer, 2023

Postes kemampuan kognitif dan afektif siswa kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. postes Kemampuan Kognitif dan Afektif Kelas Kontrol

No.	Kode Siswa	Nilai (%)	Kategori
1	SISM1	43	CK

No.	Kode Siswa	Nilai (%)	Kategori
2	SISM2	42	CK
3	SISM3	41	CK
4	SISM4	44	CK
5	SISM5	40	CK
6	SISM6	40	CK
7	SISM7	40	CK
8	SISM8	41	CK
9	SISM9	41	CK
10	SISM10	48	CK
11	SISM11	40	CK
12	SISM12	49	CK
13	SISM13	40	CK
14	SISM14	41	CK
15	SISM15	41	CK
Jumlah		631	
Rata-rata		42,06	CK

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 8. Perbandingan Hasil Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Nilai Pre Tes (%)	Nilai Pos Tes (%)	Gain (%)
Eksperi men	37,60	63,86	26,26
Kontrol	37,33	42,06	4,73

Pretes kemampuan kognitif dan afektif siswa putus sekolah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki nilai yang hampir sama, yaitu 37,60 untuk kelompok eksperimen dan 37,33 untuk kelompok kontrol. Kedua kelompok riset pada kuasi eksperimen harus memiliki nilai yang relative sama dan homogen agar periset bisa mengukur pengaruh perlakuan yang dilakukan. Kedua kelompok riset sama-sama berada pada kategori Rendah (RD) saat riset ini akan dilakukan.

Hasil riset menunjukkan hasil yang berbeda. Postes kelompok eksperimen mencapai nilai rata-rata sebesar 64,86, sementara kelompok kontrol mencapai nilai rata-rata sebesar 42,06. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 26,26%, sementara kelompok kontrol mengalami peningkatan hanya 4,73%. Peningkatan kategori juga terjadi pada kelompok eksperimen, dari kategori Rendah (RD) menjadi kategori Tinggi (TI). Kelompok kontrol juga menunjukkan

peningkatan kategori meskipun hanya satu tingkat. Kelompok kontrol naik pada kategori Cukup (CK). Hal ini membuktikan bahwa perlakuan pembinaan yang dilakukan Dinas Sosial terhadap siswa putus sekolah usia SD berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif dan afektif siswa.

Hasil riset ini sejalan dengan hasil riset Riscaputantri & Wening (2018) yang menyatakan bahwa penilaian kemampuan afektif siswa usia SD harus benar-benar valid dan diujicoba terlebih dahulu agar menghasilkan data yang akurat. Kemampuan afektif yang tinggi tentu saja sangat membutuhkan peran semua pihak, diantaranya orangtua, sekolah, dan masyarakat (Subianto, 2013). Kemampuan afektif sangat penting dimiliki oleh siswa usia SD dan SMP dikarenakan hal tersebut merupakan salah satu pembentuk karakter siswa.

Oualeng et al. (2021) menyatakan bahwa orangtua dan wali kelas sangat berperan saat pembentukan kemampuan afektif siswa usia SD. Peran orangtua bisa dilakukan dengan cara mengasuh dan mendidik. Namun, untuk siswa putus sekolah bisa dilakukan oleh Dinas Sosial terkait. Orangtua dalam hal ini diwakili oleh Dinas Sosial juga harus bisa bekerjasama dengan wali kelas agar kendala-kendala yang dihadapi bisa terselesaikan dengan baik (Salidyn et al., 2020).

Membentuk karakter melalui pembelajaran kemampuan afektif siswa usia SMP juga bukan sesuatu yang mudah (Danial & Supiah, 2019). Diperlukan usaha-usaha yang berkala agar kemampuan afektif tersebut bisa terus terjaga dan semakin baik. Berbagai cara pembinaan yang dilakukan Dinas Sosial untuk membentuk karakter siswa putus sekolah yaitu membiasakan siswa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembinaan dilakukan, serta melakukan bimbingan bagi siswa yang belum mahir membaca Al-Qur'an.

Ranti et al. (2019) menyatakan bahwa upaya pencegahan siswa putus sekolah usia SMP bisa dilakukan dengan sosialisasi, pemberian beasiswa, kunjungan kerumah siswa dan kontrol ijin sekolah. Sosialisasi dimaksudkan agar siswa putus sekolah usia SMP agar mau terus sekolah

dengan beasiswa yang ada, agar siswa tersebut bisa memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang jauh lebih baik saat hidup bermasyarakat. Kunjungan kerumah dan kontrol ijin sekolah dilakukan agar bisa memantau kegiatan siswa tersebut agar tidak kembali kejalanan dan melupakan kewajibannya.

Program layanan siswa putus sekolah cukup efektif untuk dilakukan (Dewy et al., 2022). Beberapa faktor pendukungnya sebagai berikut: adanya indikator yang jelas dan tujuan yang jelas, adanya indikator strategi yang jelas, terdapat perencanaan yang matang, dan diskusi serta implementasi penyusunan program pembinaan yang tepat. Beberapa hal yang harus diantisipasi sebagai berikut: kurangnya sarana dan prasarana pembinaan, pelaksanaan program pembinaan yang kurang efektif dan efisien, sistem pengawasan belum jelas dan pengendalian belum berjalan optimal (Musa & Wibowo, 2020).

Wassahua (2016) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah diantaranya: pendapatan kepala keluarga yang rendah dan tingkat pendidikan kepala keluarga yang juga rendah. Ada juga faktor eksternal dimana budaya masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting. Faktor-faktor tersebutlah yang menjadi faktor penyebab terbesar siswa putus sekolah. Tingkat kesadaran kepala keluarga dalam hal pendidikan yang rendah menyebabkan kesadaran siswa juga menjadi rendah untuk sekolah, sehingga tingkat siswa putus sekolah semakin bertambah (Rahmi et al., 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan hasil riset ini adalah penerapan pembinaan yang dilakukan Dinas Sosial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif dan afektif siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar (SD). Pembinaan siswa putus sekolah harus terus dilakukan agar mereka mau kembali bersekolah dan mencapai cita-citanya. Pembinaan juga harus diberikan kepada keluarga dan masyarakat agar program siswa usia sekolah bersekolah bisa dilakukan secara maksimal. Usaha-usaha yang

dilakukan tidak hanya terbatas pada satu pihak tertentu saja, namun diperlukan kerjasama yang solid untuk mengatasi wilayah dengan siswa putus sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Benjamin, M., Pati, A., & Singkoh, F. (2018). Strategi Dinas Pendidikan dalam Meminimalisir Anak Putus Sekolah di Kota Bitung. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 1–12.
- Danial, V., & Supiah. (2019). Membentuk Karakter melalui Pembelajaran Ranah Afektif Peserta Didik di SMP Negeri 8 Gorontalo. *Pekerti: Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti*, 1(2), 58–65.
- Dewy, R., Lionardo, A., & Wulandari, N. (2022). Efektivitas Inovasi Program Layanan Tak Boleh Berhenti Sekolah bagi Anak Jalanan dan Putus Sekolah di Kota Palembang. *Jurnal Tanah Pilih*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.30631/tpj.v2i1.931>
- Fitri, F., A., Alsunah, M., D., & Febriani, P. (2020). Implementasi Program Pembinaan Anak Terlantar pada Dinas Sosial Kota Sungai Penuh. *Jurnal Administrasi Nusantara Mahasiswa (JAN Maha)*, 2(4), 12–31. <https://lppmstianusa.com/ejurnal/index.php/janmaha/article/view/269%0Ahttps://lppmstianusa.com/ejurnal/index.php/janmaha/article/download/269/91>
- Hikmat, H. (2021). *Pedoman Operasional Atensi Anak* (Pertama). Kemensos RI.
- Kurniawan, A., Heryani, & Abdullah, S. (2021). Implementasi Tanggung Jawab Pemerintah terhadap Anak Terlantar menurut Undang-undang Dasar 1945 di Dinas Sosial Kota Jambi. *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 4(II), 1–16.
- Musa, H., & Wibowo, A. (2020). Resosialisasi Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Jakarta. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 1(2), 118–134. <https://doi.org/10.7454/jpm.v1i2.1007>

- Nasrullah, A., & Fatimah. (2017). Pembinaan Life Skill Anak Muda Putus Sekolah. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.31850/jdm.v1i1.224>
- Oualeng, H., Muhammadijah, M., & Hamid, S. (2021). Peran Orang Tua dan Wali Kelas dalam Pembentukan Afektif Siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 1(2), 76–80.
- Prastya, E., N., R., Khotimah, K., Imron, A., & Stiawan, A. (2022). Efektivitas Program Kelas Merdeka Komunitas Save Street Child terhadap Perkembangan Proses Interaksi Anak Jalanan. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 2(2), 229–243.
- Rahmi, A., Witorsa, R., & Noviardila, I. (2022). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Example dan Non Example. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(3), 484–493.
- Ranti, K., Atmadja, N., B., & Sendratari, L., P. (2019). Upaya Pencegahan Anak Putus Sekolah di SMP Negeri 1 Gerokgak, Kecamatan Gerokgak, Buleleng, Bali. *E-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1), 12–22.
- Riscaputantri, A., & Wening, S. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 231–242. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i2.16885>
- Salidyn, M., Kadir, H., A., & Wahba. (2020). Analisis Sistem Pengelolaan Penanganan Anak Terlantar pada Dinas Sosial Kota Palu. *Jurnal Sinar Manajemen*, 07(02), 95–104. <https://doi.org/10.56338/jsm.v7i2.1229>
- Siregar, W., K., & Witorsa, R. (2022). Analisis Pembelajaran Tematik Berbasis Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(2), 224–230.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Surat, I., M. (2016). Pembentukan Karakter dan Kemampuan Berpikir Logis Siswa melalui Pembelajaran Matematika Berbasis Saintifik. *Jurnal Emasains*, V(1), 57–65. file:///Users/andreaquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revi.staalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_No_v_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec
- Sutanto, P. (2020). *Strategi Sekolah Agar Tidak Putus Sekolah* (Pertama). Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Talakua, Y. (2018). Peran Stakeholder dalam Penanganan Anak Putus Sekolah di Kota Ambon. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.20961/sp.v13i1.22890>
- Tamba, E., M., Krisnani, H., & Gutama, A., S. (2014). Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah. *Share: Social Work Journal*, 4(2), 160–165. <https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13077>
- Wassahua, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Jurnal Al-Iltizam*, 1(2), 93–113.
- Witorsa, R. (2022). *Penelitian Pendidikan* (M. Lanjarwati (ed.); 1st ed.). Deepublish Publisher.
- Zulfahmi. (2018). Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Bagi Remaja Putus Sekolah Studi Kasus di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(2), 130–144. <https://doi.org/10.15408/empati.v7i2.11366>